

**JPKN:**
**Jurnal Pendidikan dan
Kebudayaan Nusantara**

<https://dinastires.org/JPKN> dinasti.info@gmail.com [+62 811 7404 455](tel:+628117404455)

DOI: <https://doi.org/10.38035/jpkn.v4i3>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

E-ISSN: 2963-0746
P-ISSN: 2963-0738

Peningkatan Pemahaman Peserta Didik terhadap Budaya Nias melalui Integrasi Budaya Lokal pada Pembelajaran IPS Kelas V di SDN 071154 Anaoma

Nofa Slamet Hulu¹, Eka Periaman Zai², Dernius Hura³, Aprianus Telaumbanua⁴

¹PGSD Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias, Indonesia, nofahulu955@gmail.com

²PGSD Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias, Indonesia, zaiekaperiaman@gmail.com

³PGSD Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias, Indonesia, dernihura@gmail.com

⁴PGSD Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias, Indonesia, aprilte178@gmail.com

Corresponding Author: nofahulu955@gmail.com¹.

Abstract: *Students' understanding of local culture is essential for introducing, understanding, and appreciating cultural values and identity within their communities. However, fifth-grade students at SDN 071154 Anaoma, Alasa District, North Nias Regency, showed low understanding of Nias culture, indicated by limited ability to identify and explain cultural elements and by the lack of optimal integration of local culture into Social Studies learning. This study aimed to determine the implementation of Nias local culture integration in Social Studies learning and to examine the improvement of students' understanding of Nias culture through such integration. The study employed Classroom Action Research conducted in two cycles, each consisting of two meetings involving planning, action, observation, and reflection. The subjects were 27 fifth-grade students. Local cultural materials consisted of Nias traditional music in Cycle I and Nias visual arts in Cycle II. Data were collected through observation, comprehension tests, supporting interviews, and documentation. The results showed progressive improvement in the implementation of Nias local culture integration, indicated by teacher activity increasing from 64.7% in the first meeting of Cycle I to 97.1% in the second meeting of Cycle II. Students' understanding also improved, with the class average increasing from 57.0 in the pre-cycle to 70.9 in Cycle I and 84.4 in Cycle II. Classical mastery increased from 0.0% in the pre-cycle to 40.7% in Cycle I and reached 100.0% in Cycle II, exceeding the success criterion of at least 75% of students achieving a score of ≥ 75 . Thus, the integration of Nias local culture into Social Studies learning improved students' understanding of Nias culture and supported more contextual and meaningful learning.*

Keyword: *Nias Culture, Local Culture Integration, Social Studies Learning, Students' Understanding.*

Abstrak: Pemahaman peserta didik terhadap budaya lokal penting untuk mengenalkan, memahami, dan menghargai nilai serta identitas budaya yang berkembang di lingkungan masyarakat. Namun, pemahaman peserta didik kelas V SDN 071154 Anaoma Kecamatan Alasa Kabupaten Nias Utara terhadap budaya Nias masih rendah, ditandai dengan belum optimalnya kemampuan peserta didik dalam mengenali dan menjelaskan unsur budaya Nias serta

pembelajaran IPS yang belum mengintegrasikan budaya lokal secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan integrasi budaya lokal Nias dalam pembelajaran IPS dan peningkatan pemahaman peserta didik terhadap budaya Nias melalui integrasi budaya lokal dalam pembelajaran IPS. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas dua pertemuan dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 27 peserta didik kelas V SDN 071154 Anaoma. Materi budaya lokal yang diintegrasikan meliputi seni musik daerah Nias pada Siklus I dan seni rupa pada Siklus II. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes pemahaman, wawancara sebagai data pendukung, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan integrasi budaya lokal Nias dalam pembelajaran IPS semakin baik pada setiap pertemuan, yang ditunjukkan oleh peningkatan aktivitas guru dari 64,7% pada Siklus I Pertemuan Pertama menjadi 97,1% pada Siklus II Pertemuan Kedua. Pemahaman peserta didik juga mengalami peningkatan, dengan nilai rata-rata kelas sebesar 57,0 pada Prasiklus, meningkat menjadi 70,9 pada Siklus I, dan mencapai 84,4 pada Siklus II. Persentase ketuntasan klasikal meningkat dari 0,0% pada Prasiklus menjadi 40,7% pada Siklus I dan mencapai 100,0% pada Siklus II. Hasil tersebut telah melampaui indikator keberhasilan penelitian, yaitu minimal 75% peserta didik memperoleh nilai ≥ 75 . Dengan demikian, integrasi budaya lokal Nias dalam pembelajaran IPS terbukti dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap budaya Nias serta mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna.

Kata Kunci: Budaya Nias, Integrasi Budaya Lokal, Pembelajaran IPS, Pemahaman Peserta Didik.

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan pada era globalisasi menuntut sistem pembelajaran di sekolah tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan identitas budaya peserta didik. Pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai budaya lokal sebagai bagian dari pembentukan jati diri generasi muda. Kurikulum pendidikan di Indonesia menempatkan muatan kearifan lokal sebagai salah satu unsur penting yang dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran untuk memperkuat identitas budaya sekaligus meningkatkan relevansi pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah dasar diharapkan mampu mengakomodasi nilai-nilai budaya lokal yang hidup di tengah masyarakat sebagai sumber belajar yang kontekstual dan bermakna (Endayani, 2023; Akmalia et al., 2023).

Kearifan lokal merupakan nilai, norma, pengetahuan, serta praktik kehidupan yang berkembang dalam suatu masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sosial dan budaya. Kearifan lokal terbentuk dari pengalaman panjang masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial dan alam, kemudian diwariskan kepada generasi berikutnya melalui tradisi, bahasa, dan berbagai praktik budaya (Agus Salim & Aprison, 2024). Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal memiliki potensi besar untuk dijadikan sumber pembelajaran yang mampu memperkaya materi pelajaran sekaligus menumbuhkan rasa cinta peserta didik terhadap budaya daerahnya. Pemanfaatan budaya lokal dalam pembelajaran juga mendukung pembelajaran kontekstual dan penguatan karakter peserta didik (Fadli & Afwan, 2024; Idhayani et al., 2023).

Pemahaman merupakan salah satu aspek penting dalam hasil belajar yang menunjukkan sejauh mana peserta didik mampu menguasai materi pembelajaran secara bermakna. Pemahaman tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengingat informasi, tetapi juga mencakup kemampuan menginterpretasikan, menjelaskan, serta mengaitkan konsep dengan pengalaman nyata (Fernando et al., 2024; Bitu et al., 2024). Dalam pembelajaran IPS sekolah

dasar, pengaitan materi dengan lingkungan sosial budaya peserta didik menjadi penting karena materi IPS berhubungan erat dengan kehidupan masyarakat. Penggunaan pendekatan dan media yang dekat dengan pengalaman peserta didik dapat memperkuat keterlibatan sekaligus pemahaman mereka (Aisyah et al., 2024; Hasanah et al., 2023).

Budaya Nias memiliki kekayaan seni dan simbol yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Dalam penelitian ini, materi budaya lokal dibatasi pada seni musik dan seni rupa. Integrasi tersebut memungkinkan peserta didik mempelajari budaya yang mereka kenal dalam kehidupan sehari-hari, tetapi diarahkan untuk memahami bentuk, fungsi, makna, dan nilai budaya secara lebih akademis. Kajian tentang rumah tradisional Nias menunjukkan bahwa simbol dan bentuk arsitektur memiliki makna sosial budaya yang kuat (Gulo & Irawan, 2022), sedangkan pembelajaran berbasis budaya secara umum dapat memperkuat mutu proses pendidikan dan keterhubungan peserta didik dengan lingkungan budayanya (Akmalia et al., 2023).

Permasalahan yang ditemukan pada kelas V SDN 071154 Anaoma Kecamatan Alasa Kabupaten Nias Utara adalah masih rendahnya pemahaman peserta didik terhadap budaya Nias. Peserta didik belum optimal dalam mengenali dan menjelaskan unsur budaya Nias, sementara pembelajaran IPS belum mengintegrasikan budaya lokal secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya tindakan pembelajaran yang lebih kontekstual melalui pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber belajar. Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat memperkuat pemahaman budaya peserta didik, tetapi keberhasilannya dipengaruhi oleh kualitas bahan ajar, media, dan konsistensi pelaksanaan pembelajaran (Sari, 2025; Susanti, 2025; Rismawati et al., 2025).

Research gap penelitian ini terletak pada masih terbatasnya kajian yang secara langsung menguji peningkatan pemahaman peserta didik sekolah dasar terhadap budaya Nias melalui integrasi budaya lokal dalam pembelajaran IPS dengan desain Penelitian Tindakan Kelas. State of the art penelitian ini terletak pada pemanfaatan seni musik pada Siklus I dan seni rupa pada Siklus II sebagai konteks pembelajaran IPS yang diperbaiki secara reflektif dari satu pertemuan ke pertemuan berikutnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar menempatkan budaya lokal sebagai materi tambahan, tetapi menjadikannya bagian integral dari proses pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan integrasi budaya lokal Nias dalam pembelajaran IPS pada peserta didik kelas V di SDN 071154 Anaoma Kecamatan Alasa Kabupaten Nias Utara serta mengetahui dan menganalisis peningkatan pemahaman peserta didik mengenai budaya Nias melalui integrasi budaya lokal dalam pembelajaran IPS.

METODE

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan desain dua siklus. Setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 27 peserta didik kelas V SDN 071154 Anaoma Kecamatan Alasa Kabupaten Nias Utara. Penelitian dilaksanakan pada pembelajaran IPS dengan mengintegrasikan budaya lokal Nias sebagai sumber belajar. Siklus I berfokus pada seni musik Nias, sedangkan Siklus II berfokus pada seni rupa Nias. Pelaksanaan tindakan diarahkan untuk membuat pembelajaran lebih kontekstual melalui pengamatan media budaya lokal, diskusi kelompok, presentasi, kegiatan bermain peran, dan penguatan makna serta nilai budaya.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi aktivitas guru dan peserta didik, tes pemahaman, wawancara sebagai data pendukung, dan dokumentasi. Instrumen tes mengukur kemampuan peserta didik dalam menjelaskan tradisi adat, mengenali simbol budaya, menyebutkan nilai budaya, dan mengaitkan budaya Nias dengan kehidupan sehari-hari. Kriteria penilaian pemahaman terdiri atas rentang 86–100 (Sangat Baik), 76–85 (Baik), 60–75 (Cukup),

dan <60 (Kurang). Indikator keberhasilan utama ditetapkan apabila minimal 75% peserta didik memperoleh nilai ≥ 75 . Aktivitas peserta didik dan keterlaksanaan proses pembelajaran digunakan sebagai data pendukung.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menghitung nilai rata-rata kelas, persentase ketuntasan klasikal, dan persentase aktivitas. Peserta didik dinyatakan tuntas apabila memperoleh nilai ≥ 75 . Peningkatan ternormalisasi dari Prasiklus ke Siklus II dihitung dengan $N\text{-Gain} = (\text{Skor Akhir} - \text{Skor Awal}) \div (\text{Skor Maksimum} - \text{Skor Awal})$. Perhitungan dan interpretasi mengikuti prosedur yang telah digunakan dalam skripsi (Febriana et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

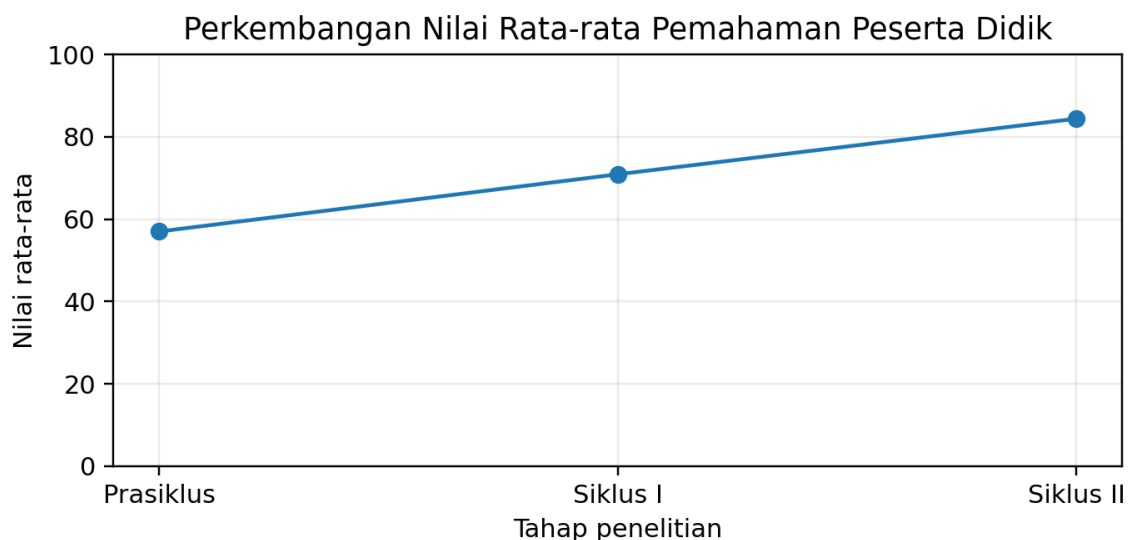
Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal Nias dalam pembelajaran IPS mengalami perbaikan secara bertahap pada setiap pertemuan. Data utama penelitian adalah pemahaman peserta didik yang diukur melalui tes pada tahap Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II, sedangkan aktivitas guru dan peserta didik digunakan sebagai data proses pendukung.

Tabel 1. Rekapitulasi Perbandingan Hasil Pemahaman Peserta Didik

Tahap	Rata-rata Nilai	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Tuntas	Belum Tuntas	Ketuntasan Klasikal
Prasiklus	57,0	70	45	0	27	0,0%
Siklus I	70,9	80	60	11	16	40,7%
Siklus II	84,4	90	75	27	0	100,0%

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2026.

Berdasarkan Tabel 1, nilai rata-rata kelas meningkat secara konsisten dari 57,0 pada Prasiklus menjadi 70,9 pada Siklus I, kemudian meningkat menjadi 84,4 pada Siklus II. Persentase ketuntasan klasikal meningkat dari 0,0% pada Prasiklus menjadi 40,7% pada Siklus I dan mencapai 100,0% pada Siklus II. Peningkatan tersebut dialami oleh seluruh 27 peserta didik; peserta didik dengan nilai Prasiklus terendah, yaitu Cindi Agnes Sion Hulu dan Ike Parti Setia Hulu yang masing-masing memperoleh 45, tetap mencapai KKM pada Siklus II. Hasil ini menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan secara bertahap mampu memperbaiki pemahaman peserta didik.



Gambar 1. Perkembangan Nilai Rata-rata Pemahaman Peserta Didik

Sumber: Diolah dari hasil penelitian, 2026.

Peningkatan dari Prasiklus ke Siklus II juga menghasilkan N-Gain sebesar 0,64. Perhitungan tersebut diperoleh dari $(84,4 - 57,0) \div (100 - 57,0) = 0,64$ dan berada pada kategori sedang. Dengan demikian, perubahan skor tidak hanya terlihat pada persentase ketuntasan, tetapi juga menunjukkan peningkatan ternormalisasi yang berada pada kategori sedang sebagaimana kriteria yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 2. Rekapitulasi Aktivitas Guru dan Peserta Didik

Tahap/Pertemuan	Aktivitas Guru	Kategori Guru	Aktivitas Peserta Didik	Kategori Peserta Didik
Siklus I Pertemuan I	64,7%	Cukup	56,7%	Cukup Aktif
Siklus I Pertemuan II	80,9%	Baik	62,6%	Cukup Aktif
Siklus II Pertemuan I	89,7%	Sangat Baik	72,4%	Aktif
Siklus II Pertemuan II	97,1%	Sangat Baik	80,7%	Aktif

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2026 (N = 27).

Aktivitas guru meningkat dari 64,7% pada Siklus I Pertemuan I menjadi 97,1% pada Siklus II Pertemuan II, atau meningkat 32,4 poin persentase. Aktivitas peserta didik juga meningkat dari 56,7% menjadi 80,7%, atau meningkat 24,1 poin persentase. Pola tersebut memperlihatkan bahwa perbaikan yang dilakukan melalui refleksi pada setiap akhir pertemuan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pengelolaan pembelajaran dan keterlibatan peserta didik. Temuan ini sejalan dengan Anggrayni dan Adikara (2025) yang menekankan pentingnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Pada Siklus I, tindakan difokuskan pada pengenalan dan pemahaman dasar budaya Nias, khususnya seni musik. Pembelajaran menggunakan gambar, contoh budaya lokal, media pembelajaran berbasis budaya Nias, serta diskusi mengenai alat musik dan karya seni tradisional. Hasil tes Siklus I menunjukkan nilai rata-rata 70,9 dengan ketuntasan klasikal 40,7%. Meskipun terjadi peningkatan dari Prasiklus, capaian tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan minimal 75% peserta didik memperoleh nilai ≥ 75 sehingga penelitian dilanjutkan ke Siklus II. Refleksi menunjukkan perlunya perbaikan pengelolaan waktu, pemerataan bimbingan, peningkatan kepercayaan diri peserta didik, dan pengayaan media pembelajaran.

Siklus II dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi Siklus I. Pembelajaran difokuskan pada pendalaman pemahaman mengenai makna, fungsi, dan nilai budaya Nias dalam kehidupan masyarakat melalui seni rupa, termasuk rumah adat dan ukiran Nias. Media pembelajaran diperkuat dengan visualisasi rumah adat Nias, miniatur rumah adat, kartu informasi, serta gambar motif ukiran. Peserta didik dilibatkan dalam pengamatan, diskusi kelompok, presentasi, dan aktivitas yang lebih aktif serta partisipatif. Hasilnya menunjukkan aktivitas guru sebesar 89,7% pada Pertemuan I dan 97,1% pada Pertemuan II, sedangkan aktivitas peserta didik meningkat dari 72,4% menjadi 80,7%.

Peningkatan pemahaman dapat dijelaskan melalui semakin kuatnya keterkaitan materi dengan pengalaman sosial budaya peserta didik. Pada tahap awal, peserta didik cenderung memiliki pengetahuan faktual yang terbatas. Ketika budaya Nias dihadirkan secara langsung dalam pembelajaran IPS, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengamati, mendiskusikan, menjelaskan, dan mengaitkan makna budaya dengan kehidupan mereka. Pola tersebut sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran yang interaktif dan relevan dapat meningkatkan keterlibatan serta pemahaman peserta didik (Bitu et al., 2024; Hasanah et al., 2023).

Integrasi budaya lokal juga memperkuat karakteristik pembelajaran IPS yang menempatkan lingkungan sosial sebagai sumber belajar. Ketika peserta didik mempelajari seni

musik, rumah adat, dan ukiran Nias yang dekat dengan kehidupan masyarakat, materi tidak lagi dipahami sebagai informasi yang terpisah dari pengalaman mereka. Pendekatan tersebut sejalan dengan temuan penelitian mengenai pendidikan berbasis kearifan lokal yang menempatkan konteks budaya sebagai bagian penting dalam pembentukan pemahaman dan identitas peserta didik (Endayani, 2023; Fadli & Afwan, 2024).

Temuan penelitian ini juga dapat dipahami dari perspektif pembelajaran konstruktivistik. Peserta didik membangun pemahaman melalui pengalaman belajar, interaksi kelompok, pengamatan objek budaya, serta proses menjelaskan kembali pengetahuan dengan bahasa mereka sendiri. Integrasi budaya lokal memberi ruang bagi peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman budaya yang telah mereka miliki. Hal ini selaras dengan kajian tentang integrasi pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar (Ahmad et al., 2025).

Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik. Erlina dan Hendri (2025) melaporkan peningkatan pemahaman kontekstual sosial budaya siswa melalui integrasi kearifan lokal secara terstruktur. Rismawati et al. (2025) juga menunjukkan bahwa diskusi dan observasi partisipatif berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran IPS. Sementara itu, Susanti (2025) menemukan bahwa pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal memperkuat pemahaman siswa terhadap budaya daerah melalui pendekatan praktik langsung.

Di sisi lain, penelitian ini memberikan temuan yang berbeda dari Sari (2025), yang melaporkan bahwa pemahaman peserta didik masih terbatas akibat keterbatasan bahan ajar responsif budaya. Pada penelitian ini, media pembelajaran berbasis budaya Nias diperkaya dan diperbaiki pada setiap pertemuan berdasarkan hasil refleksi, sehingga pada akhir Siklus II seluruh 27 peserta didik mencapai ketuntasan. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa integrasi budaya lokal tidak hanya bergantung pada pemilihan materi budaya, tetapi juga pada kualitas perencanaan, media, bimbingan, dan perbaikan tindakan secara berkelanjutan.

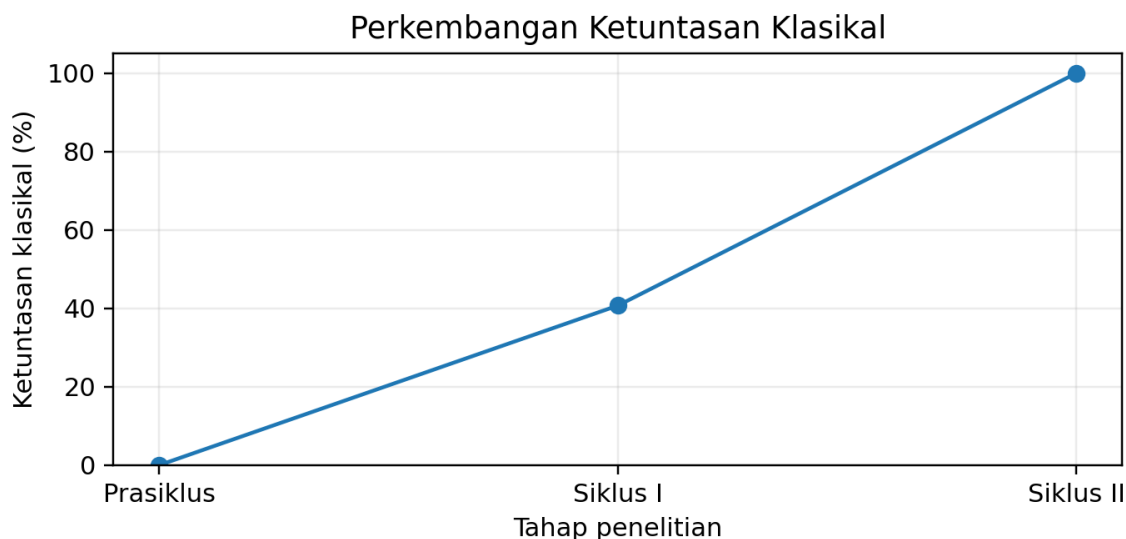
Tabel 3. Pencapaian Indikator Keberhasilan Penelitian

Aspek yang Dinilai	Target Keberhasilan	Hasil Siklus II	Keterangan
Ketuntasan hasil belajar peserta didik	Minimal 75% peserta didik memperoleh nilai ≥ 75	100,0%	Tercapai
Aktivitas peserta didik	Peserta didik aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran	80,7% (Aktif)	Tercapai
Pemahaman budaya Nias	Peserta didik mampu mengenali dan menjelaskan unsur budaya Nias dengan baik	Nilai rata-rata 84,4; seluruh peserta didik tuntas	Tercapai
Proses pembelajaran	Integrasi budaya lokal terlaksana secara kontekstual dan bermakna	Aktivitas guru 97,1% (Sangat Baik)	Tercapai

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2026.

Seluruh indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian telah tercapai pada Siklus II. Indikator utama berupa ketuntasan hasil belajar minimal 75% peserta didik memperoleh nilai ≥ 75 tercapai dengan hasil 100,0%. Dengan demikian, hipotesis tindakan bahwa jika integrasi budaya lokal Nias diterapkan dalam pembelajaran IPS, maka pemahaman

peserta didik kelas V di SDN 071154 Anaoma terhadap budaya Nias akan meningkat, terbukti secara empiris.



Gambar 2. Perkembangan Ketuntasan Klasikal

Sumber: Diolah dari hasil penelitian, 2026.

Novelty penelitian ini terletak pada bukti empiris bahwa integrasi budaya lokal Nias yang dilaksanakan melalui PTK secara reflektif, dengan seni musik pada Siklus I dan seni rupa pada Siklus II, mampu meningkatkan pemahaman peserta didik dari rata-rata 57,0 menjadi 84,4 dan ketuntasan klasikal dari 0,0% menjadi 100,0%. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa budaya lokal dapat berfungsi bukan hanya sebagai konteks atau ilustrasi pembelajaran, tetapi sebagai sumber belajar yang menggerakkan proses memahami, berdiskusi, menjelaskan, dan mengaitkan pengetahuan dengan kehidupan sosial budaya peserta didik.

KESIMPULAN

Integrasi budaya lokal Nias dalam pembelajaran IPS kelas V SDN 071154 Anaoma dilaksanakan melalui Penelitian Tindakan Kelas dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas dua pertemuan, dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi pada setiap pertemuan. Materi yang diintegrasikan meliputi kesenian tradisional seni musik Daerah Nias pada Siklus I dan Seni Rupa pada Siklus II. Penerapan ini berjalan semakin baik pada setiap pertemuan, ditunjukkan oleh peningkatan aktivitas guru dari kategori Cukup (64,7%) pada Siklus I Pertemuan Pertama menjadi kategori Sangat Baik (97,1%) pada Siklus II Pertemuan Kedua.

Penerapan integrasi budaya lokal Nias terbukti meningkatkan pemahaman peserta didik. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 57,0 pada Prasiklus menjadi 70,9 pada Siklus I dan 84,4 pada Siklus II. Persentase ketuntasan klasikal meningkat dari 0,0% pada Prasiklus menjadi 40,7% pada Siklus I dan mencapai 100,0% pada Siklus II, melampaui indikator keberhasilan penelitian, yaitu minimal 75% peserta didik memperoleh nilai ≥ 75 . N-Gain dari Prasiklus ke Siklus II sebesar 0,64 berada pada kategori sedang.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilaksanakan pada satu kelas dengan 27 peserta didik dan dalam periode penelitian yang terbatas pada dua siklus. Oleh karena itu, hasil penelitian perlu dipahami sesuai dengan ruang lingkup objek dan konteks penelitian. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas objek penelitian, mengembangkan integrasi budaya lokal pada mata pelajaran lain, menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang, dan mengeksplorasi pendekatan lain untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

Saran yang dapat diberikan adalah agar guru dan sekolah mengembangkan pembelajaran berbasis budaya lokal secara konsisten, memperkaya media pembelajaran dengan sumber daya lokal, serta melakukan refleksi sistematis pada setiap pembelajaran. Kepala sekolah dan pengambil kebijakan pendidikan di daerah juga perlu mendukung pengembangan pembelajaran yang mengintegrasikan budaya lokal sebagai bagian dari upaya memperkuat identitas budaya dan kualitas pembelajaran.

REFERENSI

- Agus Salim, & Aprison, W. (2024). Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 3(1). <https://doi.org/10.31004/JPION.V3i1.213>
- Ahmad, Saputra, E. E., & Suziman, A. (2025). Integrasi pendekatan teori belajar konstruktivisme melalui model Project-Based Learning pada pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1).
- Aisyah, S., Sholeh, M., Lestari, I. B., Yanti, L. D., Nuraini, N., Mayangsari, P., & Mukti, R. A. (2024). Peran penggunaan teknologi dalam pembelajaran IPS di era digital. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(1). <https://doi.org/10.54371/JIEPP.V4i1.382>
- Akmalia, R., Situmorang, M. S., Anggraini, A., Rafsanjani, A., Tanjung, A., & Hasibuan, E. E. (2023). Penerapan pembelajaran berbasis budaya dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMP Swasta Pahlawan Nasional. *Jurnal Basicedu*, 7(6). <https://doi.org/10.31004/Basicedu.V7i6.6373>
- Anggrayni A., Y., & Adikara, F. S. (2025). Analisis keterampilan berbicara peserta didik kelas IV SD Negeri 157 Palembang pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(3). <https://doi.org/10.56916/EJIP.V4i3.1291>
- Arifin, Muh. L., Khotimah, L. H., & Mahmudin, M. (2023). Analisis pemahaman literal siswa perspektif gender. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(1). <https://doi.org/10.36232/Jurnalpendidikandasar.V5i1.3305>
- Bitu, Y. S., Setiawi, A. P., Bili, F. G., Iriyani, S. A., & Patty, E. N. S. (2024). Pembelajaran interaktif: Meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 5(2). <https://doi.org/10.25157/J-KIP.V5i2.14697>
- Endayani, H. (2023). Model pendidikan berbasis kearifan lokal. *PEMA (Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 3(1). <https://doi.org/10.56832/Pema.V3i1.321>
- Erlina, Y., & Hendri. (2025). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman kontekstual sosial budaya siswa.
- Fadli, M. R., & Afwan, B. (2024). Menjejak kearifan lokal: Pendampingan memahami budaya daerah sebagai kunci peningkatan kebanggaan identitas. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi Ipteks*, 2(1). <https://doi.org/10.59407/JPKI2.V2i1.359>
- Fauzi, W. N. A. (2024). Integrasi Project-Based Learning (PjBL) dan kearifan lokal dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Islamic Elementary School*, 4(2).
- Febriana, F., Kusmiyati, K., & Hartini, R. (2025). Penggunaan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila pada siswa kelas III SDN 18 Ampenan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1). <https://doi.org/10.29303/JIPP.V10i1.3073>
- Febriani, E. S., Arobiah, D., Apriyani, A., Ramdhani, E., & Millah, A. S. (2023). Analisis data dalam penelitian tindakan kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 140–153.
- Fernando, Y., Andriani, P., & Syam, H. (2024). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 61–68.
- Foa, A. J., Dinatha, N. M., Itu, K. E., & Moza, M. A. (2024). Nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPA SMP. *Jurnal Citra Pendidikan*, 4(2). <https://doi.org/10.38048/JCP.V4i2.3484>

- Gulo, E. E., & Irawan, H. (2022). Dinamika pemaknaan simbolik rumah tradisional Nias. *Estoria: Journal of Social Science and Humanities*, 3(1). <https://doi.org/10.30998/JE.V3i1.1291>
- Hasanah, A., Amelia, C. R., Salsabila, H., Agustin, R. D., Setyawati, R. C., Elifas, L., & Marini, A. (2023). Pengintegrasian kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPAS: Upaya memaksimalkan pemahaman siswa tentang budaya lokal. *JPDSH: Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 3(1).
- Idhayani, N., Nurlina, N., Risnajayanti, R., Salma, S., Halima, H., & Bahera, B. (2023). Inovasi pembelajaran anak usia dini: Pendekatan kearifan lokal dalam praktik pendidikan guru sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6). <https://doi.org/10.31004/Obsesi.V7i6.5624>
- Rismawati, L., Al-Pansori, M. J., & Ayu Pransisca, M. (2025). Integrasi nilai kearifan lokal melalui diskusi dan observasi partisipatif dalam pembelajaran IPS.
- Sari, N. P. (2025). Integrasi konteks lokal dalam pembelajaran IPS kelas V SDN Banyuajuh 3 Bangkalan.
- Sarumaha, dkk. (2024). Kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran dan penguatan budaya daerah.
- Susanti, R. (2025). Implementasi pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal untuk menanamkan nilai-nilai budaya Bima sejak dini pada sekolah dasar.
- Utomo, & Prayogi. (2024). Hipotesis tindakan dalam penelitian tindakan kelas.